

# Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nurul Saputri<sup>1</sup>, Rani Endah Lestari<sup>2</sup>, Nilna Mayang Kencana Sirait<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; nuri180703@gmail.com

<sup>2</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; raniendahlestarii@gmail.com

<sup>3</sup> STAI Panca Budi Perdagangan; nilnasirait@gmail.com

## OPEN ACCESS ABSTRACT

**History:** Education in the view of Islam is an effort made to prepare humans to have awareness, ability, and obligation to carry out the mission of caliph. this research uses qualitative research methods that aim to describe completely and in depth about the nature of Ethical Education in the View of Islamic Education Philosophy. The result of his research is that in education, important efforts are directed at developing the potential of human nature, so that after arriving at this development, he is able to play himself in accordance with the nature he carries, and is able to do good to the Creator. Development here is expected as a description of the ideal level of development achieved by each potential human nature.

Received: 26 Desember 2024  
Accepted: 27 Desember 2024  
Published: 31 Desember 2024

**Special Section:**  
This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.

**Keywords:**  
Pendidikan akhlak;  
Filsafat Pendidikan Islam;  
Pendidikan akhlak dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam;

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Nurul Saputri  
STAI Panca Budi Perdagangan  
nuri180703@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Pelajaran Islam sangat luas dan komprehensif dan saling terkait satu sama lain. Pandangan Islam tentang pengajaran tidak dapat dipisahkan dari sifat dan alasan penciptaan manusia. Islam menyatakan bahwa, misi penciptaan manusia adalah untuk dan dalam rangka memenuhi misi sucinya (*risalatul insan*), khususnya memenuhi perintah khalifah di bumi. Memenuhi khilafah menyiratkan mengemudi, mengawasi, dan memelihara kehidupan dan kehidupan untuk mendesak tujuan perdamaian, harmoni, kesejahteraan yang dapat menjadi manifestasi cinta kepada Allah SWT (*Rahmatan Lil 'Alamin*). Allah SWT dengan tegas menyatakan misi kerisalahan manusia ini dalam Al Quran, Q.S A-Baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

*senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Dengan demikian, pendidikan dalam agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyiapkan manusia agar memiliki kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab dalam mengemban amanah khilafah. Hakikat pendidikan dalam agama Islam adalah untuk mewujudkan segenap potensi (fitrah) anak bangsa agar mampu mensukseskan kehidupan dalam tatanan kehidupan bersama dengan aman, tenteram, dan sejahtera, para pendidik dan peserta didik, sesuai dengan amanah yang diembannya.

## **B. METODE**

Penelitian ini bersifat subjektif dengan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap dan mendalam tentang Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam kerangka data yang diperoleh dari subjek penelitian. Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan data seputar sesuatu yang ditelitinya. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari data berbagai buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang mendukung dan berhubungan dengan pokok bahasan penelitian. (Sugiyono, 2013)

## **C. PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Setelah menjelaskan secara terpisah tentang pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang hal-hal pokok tentang akhlak dan sifat-sifat yang mulia, akhlak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dalam kandungan sampai menjadi mukallaf, yaitu orang yang siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang atas dasar keimanan kepada Allah SWT dan dibiasakan untuk selalu istiqomah, selalu ingat untuk bertakwa, memohon pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan daya tanggap dalam menerima setiap ajaran dan ajaran. Selain dibiasakan untuk melakukan akhlak yang baik, ia juga dibiasakan untuk melakukan akhlak yang baik. (Prof. H. Muzayyin Arifin, 2014)

Suatu gerakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberi arah, baik jasmaniah maupun rohaniah, melalui pengembangan nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak, jasmaniah dan rohaniah serta menciptakan perubahan-perubahan yang positif, yang kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan-kebiasaan tingkah laku, pertimbangan dan budi pekerti yang baik ke arah terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menciptakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman dengan mudah tanpa harus dipikirkan dan disengaja atau tanpa pemikiran dan renungan, yang bukan karena beban, dorongan dari orang lain atau memang pengaruh-pengaruh yang baik dan kegiatan itu haruslah bersifat tetap (konstan) dilakukan

berulang-ulang dalam suatu bingkai kebiasaan sehingga dapat berakhir menjadi suatu kebiasaan.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Alasan utama pendidikan Islam adalah untuk mengajarkan karakter dan susunan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada siswa harus mengandung pelajaran akhlak. Setiap guru harus berpikir tentang akhlak dan berpikir tentang akhlak agama terlebih dahulu, karena akhlak agama adalah akhlak yang paling tinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah pilar-pilar pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### 1) Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a) Agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, terhormat, terpuji dan menjauhi hal-hal yang buruk, menjijikkan, buruk dan hina.
- b) Agar hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk senantiasa terjaga dengan baik dan menyenangkan.

Menurut Ali Hasan, tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memiliki akhlak, perilaku (akhlak) atau adat istiadat yang baik atau dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

#### 2) Tujuan Khusus

Adapun pokok-pokok pembinaan akhlak yang bersifat khusus yaitu:

- a) Menumbuhkan budi pekerti yang luhur dan berbudi pekerti yang luhur.
- b) Memupuk rasa keagamaan pada diri peserta didik, membiasakan diri untuk menaati akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- c) Membiasakan peserta didik agar bersikap tawadhu, tawakal, yakin, ikhlas, tahan menderita dan tabah.
- d) Mengarahkan peserta didik kepada akhlak yang baik sehingga dapat menolong dirinya dalam bermasyarakat dengan baik, menghargai kepedulian terhadap sesama, suka menolong, menyayangi yang tidak berdaya, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan peserta didik dengan akhlak yang baik dalam berbicara dan bermasyarakat baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun dalam beramal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta beramal shaleh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyah Al - Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak dan etika dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkemauan keras, santun dalam berbicara dan berakhlak mulia dalam berperilaku dan berwatak, berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, beradab, jujur, adil dan tidak bercela. Jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan etika. (Al-Abrasyi, 2013)

### **Metode Pendidikan Akhlak**

Dari uraian di atas jelaslah bahwa etika berkaitan dengan perilaku, keadaan pikiran yang menunjukkan baik atau buruk. Dengan demikian, ajaran etika sangat penting diajarkan kepada manusia. Karena etika akan berkaitan dengan kehidupan. Menurut Ibrahim al-Hamd (2002) dikutip dalam buku Filsafat Pendidikan Islam oleh (Nilna Mayang Kencana Sirait, 2024) bahwa dalam pendidikan akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Mendidik melalui Keteladanan  
Keteladanan adalah metode paling ideal dalam mengajarkan apapun kepada peserta didik. Keteladanan tidak saja mencontohkan namun memberikan makna yang sesungguhnya dari sebuah teori. Keteladanan suatu metode pengajaran yang menyentuh pada aspek psikologis peserta didik. Itu mengapa seorang pendidik tidak diperkenankan memperlihatkan sikap yang salah karena dikhawatirkan akan dicontoh oleh peserta didik. Terlebih akhlak, metode keteladanan sangat ideal dalam mendidik akhlak peserta didik. Keteladanan akan menggambarkan keharmonisan antara pemahaman dan pengamalan. Sehingga akhlak tidak sekedar dipahami sekedar teori namun tidak mampu untuk ditunaikan.
- 2) Mendidik melalui Kasih Sayang  
Kasih dan sayang adalah bentuk kepedulian. Kasih sayang bisa menumbuhkan semangat dan motivasi bagi siapa saja yang mendapatkannya. Akhlak yang ditirukan oleh seseorang yang penuh kasih dan sayang akan lebih mudah diserap oleh peserta didik. Karena pada hakekatnya manusia memiliki fitrah pada kecenderungan ke arah positif seperti kasih sayang.
- 3) Mendidik melalui Nasihat  
Fatwa cendekia Muslim terhadap metode nasihat berfatwa bahwa, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai keberadaan dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasehat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamaah beriman. Berdasarkan hal itu nasihat yang baik dan dengan cara yang baik, akan lebih berdampak pada pendidikan dan pengajaran akhlak. Nasihat yang tepat di waktu yang tepat menyentuh pada aspek kejiwaan seorang sehingga siapapun yang mendengarkannya akan lebih mudah memahaminya dan mengikutinya. (Nahlawy, 1996)
- 4) Mendidik dengan Metode Curhat  
Sebaik-baik curhat adalah dengan cara bertanya jawab. Sehingga apa yang dicurahkan akan langsung mendapatkan jawaban yang tepat. Selain itu dalam metode curhat seseorang akan lebih mudah menyampaikan apapun.
- 5) Mendidik melalui Pembiasaan  
Dalam kehidupan manusia telah membuktikan secara langsung bahwa pembiasaan adalah cara yang efektif untuk mengajari suatu perbuatan.

Pembiasaan akan menjadi kebiasaan dalam berperilaku yang secara langsung akan mendarah daging. Perihal akhlak terpuji harus dibiasakan karena agar menjadi kebiasaan yang mengakar. Pemahaman dalam akhlak terpuji dalam dapat berkembang seiring pengetahuan dan pengalaman namun kebiasaan akan sulit dihilangkan dalam kehidupan seseorang.

6) Mendidik melalui Cerita dan Kisah

Dalam konsep pendidikan Islam kisah-kisah dalam Alquran menjadi pengajaran yang sangat menyentuh. Kisah-kisah seperti pelajaran nyata yang dapat dijadikan referensi perilaku dan perbuatan dalam tiap-tiap manusia. Kisah-kisah dan cerita dapat dijadikan alternatif bagi siapapun dalam mengenalkan, menanamkan suatu sikap, dan ilmu pengetahuan yang sangat disukai anak-anak.

7) Mendidik melalui Penghargaan dan Hukuman

Dalam konsep pendidikan Islam, penghargaan dan hukuman merupakan metode yang cukup disarankan. Mengingat bahwa dalam konteks pengajaran sangat berkaitan dengan keadaan kejiwaan atau psikologis. Atas dasar itu peserta didik itu membutuhkan penghargaan untuk memotivasi dalam dirinya. Begitu juga dengan hukuman tiap-tiap jiwa harus dibelenggu untuk menyadarkan akan kesalahan.

Itulah strategi-strategi yang dapat dicurahkan dalam pengajaran etika. Tentu saja banyak sekali strategi yang dipergunakan, tetapi karena etika merupakan pengajaran yang cenderung untuk mempersiapkan jiwa dan kepribadian, maka strategi-strategi yang sering dipergunakan adalah seperti di atas. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada strategi-strategi lain yang lebih efektif dalam pengajaran etika. Yang perlu ditegaskan adalah bahwa dalam pengajaran etika strategi tersebut haruslah dipahami sebagai suatu cara dan sarana untuk menumbuhkan pemahaman siswa dan etika yang terpuji sehingga mereka dapat terhindar dari hak-hak yang tercela. Sehingga pemilihan strategi tersebut juga sangat penting, atau akibat dari penggunaan strategi -strategi yang tidak tepat, pengajaran etika tidak dapat dipahami sebelum tuntas pada penerapannya, sehingga etika hanya sekedar dikenal tetapi tidak dapat diamalkan dalam kehidupan.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:

- 1) Dengan pembiasaan ; Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap ; Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

### **Akhlak Terhadap Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq: 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun: 12-13)
- 2) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah: 12-13)
- 4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra': 70)

Dalam berakhlak kepada Allah SWT, manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat: 56

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: (56) Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT:

- 1) Akhlak Kepada Allah Karena Bentuk Ketaatan (Kewajiban Kepada Allah)  
Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa: 59:“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar - benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisaa: 59)” Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.
- 2) Akhlak Kepada Allah Karena Bentuk Tawadduk Kepada Allah (Keikhlasan Dalam Melaksanakan Perintah-Nya)  
Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.

23/Al-Mukminun: 1-7: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S. al-Mukminun: 1-7).”

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya. (Prof. H. Muzayyin Arifin, 2014)

### **Akhlahk Terhadap Sesama Manusia**

Akhlahk terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlahk terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

### **Akhlahk Terhadap Rasulullah**

Akhlahk karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa: 80: Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. an-Nisaa: 80)

### **Akhlahk Terhadap Orang Tua (Ayah Dan Ibu)**

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya:

- 1) Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra: 23: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra’: 23)
- 2) Membantu orang tua (ayah dan ibu)

### **Akhlahk Terhadap Guru**

Akhlahkul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlahk dan membenarkannya.

### **Akhlahk Terhadap Tetangga Dan Masyarakat**

Pentingnya akhlahk tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlahk terhadap tetangga dan masyarakat

adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

### **Akhlaq Terhadap Lingkungan**

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. (Al-Abrasyi, 2013) Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

### **D. KESIMPULAN**

Definisi pendidikan menurut para ahli. John Dewey sebagaimana dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan dapat merupakan suatu usaha untuk membentuk kemampuan-kemampuan dasar yang esensial, baik yang menyangkut pengendalian pikiran (mental) maupun pengendalian perasaan (semangat) terhadap fitrah manusia dan manusia konvensional. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha sadar yang diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, sehingga setelah sampai pada perkembangan tersebut, ia mampu memerankan dirinya sesuai dengan fitrah yang ditanggungnya, dan mampu bertanggung jawab untuk pengabdianya kepada Sang Pencipta. Perkembangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran tingkat perkembangan yang ideal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

### **E. REFERENSI**

- Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti Wal Madrasati wal Mujtama* penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani,. 1996, h289.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2010)
- Imam Al-Ghazali, *Pedoman Amaliah Ibadat*, (Semarang: CV.Wicaksana, 2011)
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin*, penerjemah, Ahmat Syaikh, Jakarta: Darul Haq, hal.27.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2020)
- Nilna Mayang Kencana Sirait,M.P.. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam* (m.pd..listaribbasuki (ed); juni 2024) umsu press.
- Prof. H. Muzayyin Arifin,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal 31
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.